

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Jepang merupakan negara yang memiliki serangkaian peluang bagi komoditas agrikultur Amerika Serikat (AS), salah satunya adalah bagi ekspor daging sapi. Keterbatasan wilayah di Jepang membuat Jepang tidak bisa memenuhi kebutuhan akan daging sapi sendiri. Sehingga Jepang mengimpor daging-daging sapi dari negara lain. Potensi bagi ekspor daging sapi di Jepang dapat dilihat dari total volume impor daging sapi Jepang dalam periode 2015-2019. Total volume impor daging Jepang memperlihatkan adanya kenaikan impor dari tahun ke tahun. Kenaikan volume impor ini juga didorong oleh tren konsumsi daging sapi di masyarakat Jepang. Konsumsi daging sapi Jepang per kapitanya terus mengalami peningkatan, terutama pada periode 2017-2019. Hal tersebut menurut laporan dari USDA menyebabkan para pedagang ritel, hotel-hotel, serta gerai pelayanan makanan (*food service*) di seluruh Jepang dilaporkan memperluas penawaran potongan daging sapi. Alasan-alasan tersebut menjadi potensi yang bagus untuk AS melakukan ekspor daging sapi ke Jepang.

Potensi ekspor yang dimiliki oleh AS diikuti oleh kondisi ekspor daging sapi AS di Jepang. Kondisi ekspor daging sapi AS di Jepang terutama pada periode 2010-2020 cenderung agak fluktuatif. Volume dan nilai ekspor daging sapi AS mengalami kenaikan di tahun 2017 dan 2018. Namun pada periode 2019, ekspor daging sapi AS menurun padahal volume impor daging sapi Jepang dan tren konsumsi masyarakat Jepang meningkat. Kondisi tersebut tentunya perlu diteliti. Dalam penelitian ini ditemukan alasan terjadinya penurunan ekspor daging AS adalah karena tarif daging sapi AS yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara anggota CPTPP. Perjanjian CPTPP yang mulai diberlakukan bulan Desember 2018 memberikan penurunan tarif kepada impor daging sapi negara anggotanya sebesar 27,5% dan akan terus turun secara berkala dalam 15 tahun. Negara anggota CPTPP juga memiliki *beef safeguard* khusus dan dikecualikan dari *special safeguard*

(SSG) di bawah WTO. Keadaan tersebut menyebabkan hambatan ekspor bagi daging sapi AS di Jepang berupa hambatan tarif dan hambatan non-tarif.

Sebagai upaya AS untuk kembali meningkatkan ekspor daging sapi AS dan mengurangi hambatan perdagangan, pemerintah AS melakukan diplomasi ekonomi yang dilakukan selama periode 2017-2020. Bentuk diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh AS adalah dengan pembentukan *United States-Japan Trade Agreement* (USJTA) dan melalui promosi daging sapi di Jepang. Sesuai dengan konsep diplomasi ekonomi, pemerintah AS melibatkan aktor-aktor non pemerintah untuk memberikan masukan-masukan serta turut dalam mempromosikan daging sapi AS di Jepang. Setelah 6 bulan melakukan diplomasi ekonomi oleh AS melalui pembentukan USJTA, AS berhasil menurunkan tarif daging sapi AS di Jepang dan Jepang juga memberikan penyesuaian terkait mekanisme *safeguard*. Kenaikan ekspor daging sapi AS di Jepang juga terlihat pada volume ekspor AS pada tahun 2020. Keberhasilan diplomasi AS melalui pembentukan USJTA memang secara umum kurang mendapatkan antusiasme, namun bagi para pelaku industri ekspor daging sapi AS, pembentukan USJTA memberikan dampak positif. Pada pembentukan USJTA, pemerintah AS melalui tahapan-tahapan diplomasi ekonomi, seperti *taking the lead*, *external consultation*, *internal coordination*, dan *international negotiation*. Selanjutnya dari diplomasi ekonomi yang dilakukan AS dengan melakukan promosi yaitu dengan ikut serta pameran perdagangan *International Food and Beverage Exhibition* (Foodex Japan) dan *Supermarket Trade Show* (SMTS) yang dilaksanakan setiap tahun. Melalui pameran-pameran perdagangan tersebut, AS berhasil menyediakan peluang bagi pebisnis AS untuk memperbesar mitra dagang dan melakukan *networking* dengan konsumen Jepang serta memberikan pengetahuan terkait pasar daging sapi di Jepang. Hal tersebut sesuai dengan konsep *commercial diplomacy* dalam konsep diplomasi ekonomi. Sehingga dari penelitian ini memperlihatkan signifikansi dari langkah diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh AS untuk masuk ke pasar agrikultur Jepang yang memang terkenal protektif.

6.2 SARAN

6.2.1 Saran Praktis

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah AS untuk meningkatkan ekspor daging sapi dengan menghilangkan hambatan perdagangan berupa hambatan tarif dan non tarif cukup berhasil. AS selama menegosiasikan diplomasi ekonomi dalam ekspor daging sapi AS mengedepankan aturan dan komitmen-komitmen yang berada dibawah WTO sebagai dasarnya. Melalui penelitian ini dapat menjadi contoh bagi para pembuat keputusan dalam melakukan diplomasi ekonomi agar dapat meninjau maupun melihat kembali mengenai apakah aturan yang diterapkan dalam perdagangan internasional sudah sesuai dengan aturan-aturan yang disepakati dibawah WTO.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian yang dilakukan mengenai diplomasi ekonomi AS terhadap Jepang tentang ekspor daging sapi pada periode 2017-2020 menggunakan konsep diplomasi ekonomi dan konsep perdagangan internasional yang diantaranya mengenai hambatan tarif dan non-tarif sebagai dasar analisis sudah tepat. Penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain terkait diplomasi ekonomi ekspor daging sapi AS di Jepang dengan periode setelah tahun 2020 agar mendapatkan data-data terbaru. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori dan konsep lainnya seperti konsep negosiasi untuk meneliti keberlanjutan negosiasi dari pembentukan USJTA. Karena pada dasarnya proses negosiasi tidak berhenti ketika sudah ada capaian yang didapatkan. Hal tersebut karena akan ada perubahan-perubahan dan membutuhkan adanya diplomasi ekonomi lanjutan di masa yang akan datang.